

# HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN KONSEP DIRI PADA REMAJA PUTUS SEKOLAH

Siti Anggraini<sup>1</sup>, Jumaini<sup>2</sup>, Febriana Sabrian<sup>3</sup>

Fakultas Keperawatan

Universitas Riau

Email: [mei.sitianggraini@gmail.com](mailto:mei.sitianggraini@gmail.com)

## Abstract

*The rates of adolescent dropout from school is still high enough until now. This phenomenon will affect adolescent self-development include the development of self-concept. Peer has a big influence on the development of adolescent self-concept especially adolescent who live in the social institution. This study aims to determine the correlation between peer support with self-concept in the adolescent drop out of school with descriptive design correlation and cross sectional approach. The sample of this research is 70 respondents. The samples are taken by a total sampling technique. This measurement tool have been tested valid and reliable. The result of valid and reliable test to peer support questionnaire that is ( $r$  of count is 0,466-0,865) dan ( $\alpha$  value  $>$   $r$  table is 0,933  $>$  0,444) and result of valid and reliable test to self-concept questionnaire that is ( $r$  of count is 0,322-0,737) dan ( $\alpha$  value  $>$   $r$  table is 0,937  $>$  0,312). The analysis used is univariate analysis used descriptive test to know frequency distribution of respondent characteristics and bivariate analysis of used is a chi-square test to know correlation between peer support and self-concept in the adolescent drop out from school. The result showed that there is a significant correlation between peer support and self-concept in the adolescent drop out from school with ( $p$ -value 0,002  $<$  0,05: OR = 4,752). Adolescent dropout from school should develop mutually supportive relationships with peer group so that to always the formation of positive self-concept.*

*Keywords: Adolescent dropout of school, peer support, self-concept,*

## PENDAHULUAN

Remaja ialah penduduk yang pada umumnya berusia antara 10-19 tahun (WHO, 2015). Masa remaja adalah masa pergantian antara kehidupan kanak-kanak menuju dewasa. Masa remaja mengalami beberapa perubahan dan perkembangan seperti perubahan fisik, perkembangan kognitif dan psikososial. Salah satu aspek perkembangan psikososial yang penting adalah pencarian identitas diri (Jahja, 2011). Pencarian identitas merupakan tugas utama remaja merupakan proses pemahaman tentang diri meliputi mengetahui ciri khas dan peran di dalam masyarakat sehingga mampu mengembangkan tujuan pribadinya (Papalia, Olds & Fieldman, 2009).

Remaja sebagai generasi penerus bangsa harus dibekali dengan pendidikan. Pendidikan inilah yang akan mengembangkan pribadinya dan mencapai potensi yang mereka miliki secara optimal agar menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Indonesia menjamin bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran yang tercantum pada UU Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014 pasal 9 (Prakoso, 2016). Namun sampai saat ini masih banyak

remaja di Indonesia yang tidak bisa menikmati pendidikan selayaknya atau putus sekolah. Beberapa faktor penyebab remaja putus sekolah adalah faktor motivasi, keluarga, lingkungan pergaulan dan kemauan sendiri (Sutiasnah, 2015). Beberapa faktor yang ada, yang merupakan faktor utama remaja mengalami putus sekolah yaitu masalah ekonomi (Sugianto, 2017).

Menurut Kemendikbud (2016), jumlah anak dan remaja di Indonesia yang putus sekolah tercatat sekitar 165.744. Terdapat 17.909 siswa SD yang putus sekolah, 38.702 pada siswa SMP, 36.419 pada siswa SMA dan 72.744 pada siswa SMK. Provinsi yang angka putus sekolahnya masih besar adalah Provinsi Jawa Barat dengan jumlah 4.697 pada siswa SD, 8.635 pada siswa SMP, dan 5.626 pada siswa SMA. Rata-rata angka putus sekolah di Provinsi Riau Nasional berjumlah 3655. Diantaranya 618 siswa yang putus sekolah tingkat SD, 858 pada siswa SMP, 1.011 pada siswa SMA dan 1.168 pada siswa SMK. Data Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru (2016), anak dan remaja di Pekanbaru yang putus sekolah berjumlah 618. Terdapat 183 siswa pada tingkat SD, 271 siswa SMP dan 164 siswa SMA.

Remaja putus sekolah sering mengalami masalah pembentukan konsep diri, terlihat dari cara pandang yang negatif terhadap dirinya, tidak optimis dan tidak memiliki harapan-harapan untuk hidup sukses dimasa akan datang yang menunjukkan sebagian besar remaja putus sekolah cenderung kearah konsep diri negatif (Pardede, 2008). Konsep diri adalah pandangan, kepercayaan setiap orang tentang dirinya dan mempengaruhi dalam berhubungan dengan orang lain (Dermawan & Rusdi, 2013). Konsep diri yang positif akan membuat seseorang penuh percaya diri, berani mencoba, tidak takut gagal dan yakin akan sukses, sebaliknya konsep diri negatif dapat membuat seseorang sulit untuk berhasil, tidak percaya diri, takut gagal, merasa rendah diri, tidak berguna dan pesimis (Desmita, 2011).

Pencapaian konsep diri juga dilihat dari kemampuan remaja dalam mencapai seragkai tugas perkembangan yang harus diselesaikannya, jika remaja tidak dapat menyelesaikan tahap perkembangan yang penting yaitu pencapaian identitas diri, remaja akan mengalami kebingungan peran yang akan berdampak pada rapuhnya kepribadian remaja sehingga terjadi permasalahan atau gangguan konsep diri (Keliat, Helena, & Farida, 2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri terdiri dari kemampuan dan penampilan fisik, peranan keluarga, peranan teman sebaya dan harga diri (Saam & Wahyuni, 2013)

Peranan kelompok teman sebaya memberikan pengaruh penting bagi pembentukan konsep diri remaja setelah orang tua (Saam & Wahyuni, 2013). Remaja dalam perkembangan kehidupannya ditandai dengan meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka, sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman sebaya mereka, sehingga kelompok teman sebaya mempengaruhi pada perilaku, sikap dan prinsip nilai seorang remaja (Desmita, 2010). Teman sebaya sebagai sumber dukungan sosial yang dapat memberikan kasih sayang, simpati, pengertian, dan dukungan emosional bagi remaja dalam mengatasi masalahnya (Papalia et al., 2009). Mussen dkk (1980, dalam Saam & Wahyuni, 2013) mengatakan peranan teman

sebaya sebagai sumber remaja untuk menilai dirinya, membandingkan dirinya dengan teman-temannya. Apabila remaja menganggap dirinya relatif lebih tinggi dibanding teman-temannya baik dalam hal daya tarik, kecerdasan dan popularitas maka konsep diri remaja akan meningkat, namun jika remaja merasa lebih rendah tingkatannya dari teman-temannya mengenai sifat-sifat tersebut maka konsep diri remaja akan berkurang.

Studi pendahuluan melalui wawancara singkat yang dilakukan peneliti pada 10 remaja putus sekolah yang tinggal di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai tanggal 26 Januari 2018, didapatkan 3 remaja memiliki pembentukan konsep diri positif terlihat dari mengatakan optimis akan sukses, percaya diri dengan keadaannya saat ini, merasa dirinya berguna dan berharga, mereka juga mengatakan peduli dengan teman disekitarnya ketika memiliki masalah, begitu juga dengan mereka memiliki teman dekat yang peduli untuk bercerita tentang masalah yang dihadapinya. Sedangkan 7 remaja lainnya memiliki pembentukan konsep diri yang negatif terlihat dari mereka mengatakan tidak yakin akan sukses seperti apa yang mereka cita-citakan, merasa rendah diri apalagi dengan keadaan mereka putus sekolah. 2 dari 7 orang diantaranya merasa tidak percaya diri dengan keadaan saat ini, kurang mengetahui kemampuan yang dimilikinya, 2 orang lainnya juga mengatakan hal yang sama dan mengatakan kurang peduli dengan permasalahan yang dihadapi temannya. Mereka sudah memiliki hubungan yang akrab dan memiliki teman dekat tetapi beberapa diantaranya masih sulit untuk menceritakan masalahnya kepada temannya.

Anggraini (komunikasi pribadi, 26 Januari, 2018) mengatakan bahwa remaja putus sekolah yang tinggal di PSBR sebagian besar memiliki konsep diri negatif terlihat dari tidak yakin terhadap diri sendiri, tidak optimis terhadap kemampuan yang dimiliki, tidak percaya diri akan sukses apalagi dengan latar belakang putus sekolah, dan beberapa diantara mereka juga masih kurang peduli terhadap sesama temannya. Jika dilihat dari interaksi dengan teman sebayanya masih belum terlalu akrab. Hal ini mungkin karena mereka masih dengan lingkungan yang baru dan belum lama tinggal di PSBR

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan teman sebaya dengan konsep diri pada remaja putus sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan sebagai bahan konseling agar remaja putus sekolah dapat mengembangkan konsep dirinya. Serta bagi remaja putus sekolah pentingnya membina silaturahmi dan interaksi dengan teman sebaya agar tercapainya hubungan yang saling mendukung sehingga dapat membentuk konsep diri yang positif di kehidupan remaja.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai Pekanbaru yang terletak di Jalan Sekolah/Khayangan, Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru dimulai dari bulan Februari sampai bulan Juli 2016. Penelitian ini menggunakan desain korelasi deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Korelasi deskriptif merupakan desain yang berguna untuk mengidentifikasi hubungan antara dua atau lebih variabel pada sebuah fenomena (Putra, 2012). *Cross sectional* merupakan rancangan penelitian yang pengukuran atau pengamatannya dilakukan pada saat itu saja (Hidayat, 2012).

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja berusia 13-18 tahun yang putus sekolah tinggal di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) sebanyak 70 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik *total sampling* yaitu seluruh populasi digunakan sebagai sampel.

Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pertama berisi karakteristik data demografi (jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir dan penyebab putus sekolah), kuesioner bagian kedua adalah *The Social Provision Scale (SPS)* untuk mengetahui dukungan teman sebaya pada remaja putus sekolah, dan kuesioner bagian ketiga adalah *Tennessee Self Concept Scale (TSCS)* untuk mengetahui konsep diri pada remaja putus sekolah.

Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat mendeskripsikan karakteristik responden terkait jenis kelamin, umur, pendidikan

terakhir dan penyebab putus sekolah. Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan konsep diri pada remaja putus sekolah dengan menggunakan uji *Chi-square*.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisa Univariat

Distribusi berdasarkan karakteristik responden dijelaskan pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1  
*Distribusi Karakteristik Responden*

Karakteristik	Jumlah	Presentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	43	61,4
Laki-laki	27	38,6
Total	70	100
<b>Usia</b>		
14 Tahun	1	1,4
15 Tahun	8	11,4
16 Tahun	20	28,6
17 Tahun	31	44,3
18 Tahun	10	14,3
Total	70	100
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD		
SMP	19	27,1
SMA	49	70,0
	2	2,9
Total	70	100
<b>Penyebab Putus Sekolah</b>		
Faktor ekonomi	33	47,1
Faktor keluarga	5	7,1
Faktor pengaruh teman	12	17,1
Faktor lainnya	20	28,6
Total	70	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 43 responden laki-laki (61,4%), dengan usia mayoritas 17 tahun sebanyak 31 responden (44,3%), tingkat pendidikan terakhir mayoritas adalah SMP yaitu dengan jumlah 49 orang responden (70,0%). dan berdasarkan penyebab putus sekolah mayoritas adalah karena faktor ekonomi dengan jumlah 33 orang responden (47,1%);

Tabel 2  
*Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Teman Sebaya*

Dukungan teman sebaya	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Tinggi	36	51,4
Rendah	34	48,6
Total	70	100,0

Tabel 2 menunjukkan berdasarkan dukungan teman sebaya didapatkan hasil responden yang memiliki dukungan teman sebaya tinggi berjumlah 36 orang responden (51,4%), sedangkan responden yang memiliki dukungan teman sebaya rendah berjumlah 34 orang (48,6%).

Tabel 3  
*Distribusi Responden Menurut Konsep Diri*

Konsep diri	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Positif	36	51,4
Negatif	34	48,6
Total	70	100,0

Tabel 3 menunjukkan berdasarkan konsep diri remaja didapatkan hasil responden yang memiliki konsep diri positif berjumlah 36 orang responden (51,4%), sedangkan responden yang memiliki konsep diri negatif berjumlah 34 orang (48,6%).

## 2. Analisa Bivariat

Tabel 4  
*Hubungan antara Dukungan Teman Sebaya dengan Konsep Diri*

Variabel	Konsep diri		Total	OR	p value
	Positif	Negatif			
Dukungan teman sebaya					
Tinggi	25 (69,4%)	11 (30,6%)	36 (100%)	4,752	0,002
Rendah	11 (32,4%)	23 (67,6%)	34 (100%)		
Total	36 (51,4%)	34 (48,6%)	70 (100%)		

Tabel 4 menggambarkan adanya hubungan antara dukungan teman sebaya dengan konsep diri remaja putus sekolah. Hasil analisis pada 70 responden diperoleh

bahwa sebanyak 25 (69,7%) remaja yang mempunyai dukungan teman sebaya yang tinggi dengan konsep diri positif, sisanya ada 11 (30,6%) remaja mempunyai dukungan teman sebayanya tinggi tetapi konsep dirinya negatif. Remaja yang mempunyai dukungan teman sebaya rendah dengan konsep diri negatif sebanyak 23 (67,6%) remaja, sisanya ada 11 (32,4%) remaja mempunyai dukungan teman sebayanya rendah tetapi konsep dirinya positif. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan (*p value* 0,002 dengan  $\alpha$  0,05) sehingga *p value* <  $\alpha$  yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan konsep diri pada remaja putus sekolah di PSBR Rumbai Pekanbaru sehingga  $H_0$  ditolak. Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan remaja yang memiliki dukungan teman sebaya yang tinggi memiliki kecenderungan 4,752 kali untuk memiliki konsep diri yang positif dibandingkan remaja yang memiliki dukungan teman sebaya yang rendah.

## PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai Pekanbaru pada 70 responden didapatkan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu 43 orang (61,4%). Hal ini sejalan dengan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (2016), bahwa persentase angka putus sekolah pada laki-laki lebih besar yaitu 31,4% dibandingkan perempuan sebesar 26,79%. Cahyawati, Dwipurawani dan Ruswanti (2016) menyatakan bahwa anak laki-laki memiliki peluang putus sekolah 2,9% kali lipat dibandingkan anak perempuan.

Penelitian Perhati, Indahwati dan Susetyo (2017) menyatakan bahwa pendidikan orang tua, faktor ekonomi, lokasi tempat tinggal, dan jenis kelamin anak laki-laki memiliki cenderung lebih tinggi untuk putus sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Wardani, Livana dan Sopha (2017) menyatakan mayoritas putus sekolah berjenis kelamin laki-laki karena

tidak menguasai pelajaran. Menurut Kertas Kebijakan: Kesetaraan Gender dan Pendidikan (2011) yang menyatakan bahwa alasan remaja laki-laki lebih banyak putus sekolah dari pada perempuan karena kurangnya kemampuan pada laki-laki dalam mengikuti pelajaran dan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga.

#### **b. Umur**

Sebagian besar responden berusia 17 tahun yaitu sebanyak 31 orang (44,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian Itariyani (2013) yang menyatakan bahwa remaja putus sekolah terbanyak di panti rehabilitasi sosial yaitu remaja yang berusia 17-18 tahun, yang merupakan remaja akhir. Hal ini juga sama dengan penelitian Indriyati, Susanti dan Livana (2016) menyatakan bahwa usia putus sekolah terbanyak adalah usia 16-18 tahun.

Penelitian Ardityasmiyati (2013) menyatakan bahwa mayoritas usia putus sekolah adalah 17-18 tahun, dengan alasan karena remaja ingin bekerja membantu perekonomian keluarga dan malas belajar (bersekolah dan berfikir). Menurut Kertas Kebijakan: Kesetaraan Gender dan Pendidikan (2011) menyatakan bahwa penyebab usia remaja putus sekolah karena untuk bekerja memperoleh penghasilan, faktor adat dan pernikahan dini, jarak sekolah yang jauh dari rumah dan biaya terkait penghalang remaja melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

#### **c. Pendidikan Terakhir**

Sebagian besar responden pendidikan terakhirnya adalah SMP sebanyak 49 orang (70 %). Hal ini sejalan dengan penelitian Itariyani (2013) menyatakan bahwa remaja putus sekolah yang terbanyak di panti rehabilitasi sosial yaitu tamatan SMP lalu diikuti dengan SD dan beberapa yang merasakan bangku SMA. Hal ini juga sama dengan penelitian Ridiyaningsih dan Astuti (2012) menyatakan bahwa anak putus sekolah untuk tingkat pendidikan SMP atau sederajat yang berada dipertanian lebih tinggi 2,99% dibanding daerah pedesaan.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Indriyati, Susanti dan Livana (2016) menyatakan bahwa anak putus

sekolah sebagian besar pada tingkat SMP, hal ini disebabkan karena masyarakat sekitar menganggap bahwa pendidikan SMP sudah cukup tinggi di lingkungannya, sehingga tidak perlu melanjutkan pendidikan SMA. Penelitian Aristin (2015) menyatakan bahwa penyebab anak putus sekolah tingkat SMP karena beberapa orang tua berpendapat jika anak sudah menyelesaikan pendidikan SMP kewajiban orang tua menyekolahkan anak sudah selesai, dan pendidikan tingkat SMP sudah dirasa cukup di Kecamatan Bondowoso.

#### **d. Penyebab Putus Sekolah**

Sebagian besar responden putus sekolah disebabkan karena faktor ekonomi sebanyak 30 orang (47,1%). Hal ini sejalan dengan penelitian Aristin (2015) menyatakan bahwa semakin rendah kondisi ekonomi orang tua maka kemungkinan anak mengalami putus sekolah semakin tinggi. Hal ini juga sama dengan penelitian Sugianto (2017) menyatakan bahwa faktor yang menjadi penyebab utama anak putus sekolah adalah faktor ekonomi keluarga, faktor ini akan berakibat pada faktor lainnya seperti rendahnya pendidikan orang tua dan keadaan lingkungan keluarga yang kurang mendukung terciptanya suasana pendidikan dalam rumah tangga.

Penelitian Dewi, Zukhri dan Dunia (2014) menyatakan bahwa penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerogak yaitu karena faktor ekonomi keluarga, perhatian orang tua, fasilitas pembelajaran, minat anak, budaya dan lokasi rumah yang jauh dari sekolah. Penelitian yang sama oleh Sutiasnah (2015) penyebab remaja masih banyak mengalami putus sekolah karena faktor ekonomi keluarga, motivasi, lingkungan pergaulan, kemauan sendiri. Berdasarkan penyebab putus sekolah dapat disimpulkan bahwa kondisi dan lingkungan disekitar akan mempengaruhi kondisi psikologis dan perilaku mereka yang memutuskan untuk berhenti sekolah.

#### **e. Gambaran Dukungan Teman Sebaya Remaja Putus Sekolah**

Penelitian memperoleh hasil bahwa responden yang memiliki dukungan teman sebaya yang tinggi sebanyak 36 orang

(51,4%) sedangkan responden yang memiliki dukungan teman sebaya rendah sebanyak 34 orang (48,6%). Penelitian Hartati (2012) menyatakan bahwa remaja yang ada di panti asuhan lingkup interaksinya memang lebih kepada teman sebaya, dikarenakan waktu kebersamaan atau bertemu dapat berlangsung setiap saat. Disana mereka melakukan aktivitas bersama-sama serta ditempatkan pada satu panti.

Hasil observasi peneliti, rata-rata tiap kamar terdiri dari 4-5 orang. Hal ini tentu mempermudah remaja untuk bersosialisasi dengan teman sebaya serta adanya beberapa kegiatan yang mengharuskan setiap remaja di panti untuk ikut serta seperti makan, gotong royong, olahraga kecuali remaja sedang sakit. Walaupun demikian tidak semua remaja di panti memanfaatkan keadaan tersebut, karena ada sebagian kegiatan mereka yang berbeda-beda sehingga tidak setiap waktu dihabiskan bersama teman sebaya, terutama ketika mereka magang di luar panti, waktu bersama teman sebaya menjadi berkurang.

Hockenberry et al. (2009) menyatakan pada usia remaja mengalami perubahan-perubahan diantaranya remaja cenderung lebih banyak berinteraksi dengan teman sebayanya. Teman sebaya berperan sebagai sumber dukungan emosional, yang dapat memberi kasih sayang, simpati, dan pengertian dalam mengatasi masalah remaja (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Teman sebaya berfungsi sebagai sarana memberikan identitas diri dan tempat membandingkan dirinya dengan teman-temannya (Saam & Wahyuni, 2013). Penelitian Saraswatia, Zulpahiyana dan Arifah (2015) menyatakan bahwa teman sebaya memberikan lingkungan agar remaja dapat melakukan sosialisasi dengan lingkungan teman sebayanya, saat bersama teman sebaya remaja Berusaha Menemukan Konsep Dirinya.

#### **f. Gambaran Konsep Diri Remaja Putus Sekolah**

Penelitian memperoleh hasil bahwa responden yang memiliki konsep diri yang positif sebanyak 36 orang (51,4%) sedangkan responden yang memiliki

konsep diri yang negatif sebanyak 34 orang (48,6%). Hal ini sesuai dengan penelitian Mayangsari (2012) menyatakan bahwa sebagian besar konsep diri remaja pada remaja putus sekolah cenderung memiliki konsep diri positif, karena remaja mampu menentukan tujuan hidup mereka setelah putus sekolah sesuai dengan realita yang ada. Penelitian Junike (2015) menyatakan bahwa konsep diri pada remaja putus sekolah di panti sosial cenderung memiliki konsep diri positif. Hal ini dikarenakan di panti tersebut remaja memiliki aturan-aturan yang sudah ditetapkan yang dapat mengubah persepsi dan pengalaman bagi masyarakat remaja, memberikan keterampilan sesuai keinginan remaja, memberikan rehabilitasi sosial dan bimbingan sosial kepada remaja yang dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial, penyesuaian diri, meningkatkan ideal diri, harga diri pada remaja putus sekolah sehingga mengubah diri remaja menjadi lebih baik.

#### **2. Hubungan antara dukungan teman sebaya dengan konsep diri pada remaja putus sekolah**

Hasil analisa hubungan dukungan teman sebaya dengan konsep diri pada remaja putus sekolah dengan menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan *p value* < nilai  $\alpha$  0,05. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan ada hubungan dukungan teman sebaya dengan konsep diri pada remaja putus sekolah. Hal ini juga dapat diartikan bahwa tinggi dan rendahnya dukungan berasal dari teman sebaya mempengaruhi positif dan negatifnya konsep diri pada remaja putus sekolah.

Remaja dalam perkembangan kehidupan sosialnya ditandai dengan meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka, sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman sebaya mereka, sehingga kelompok teman sebaya mempengaruhi pada perilaku, sikap dan prinsip nilai seorang remaja (Desmita, 2010). Hal ini sesuai dengan penelitian Febriyani, Darsono, dan Sudarmanto (2014) menyatakan bahwa interaksi dengan teman

sebayu sebagai dukungan sosial yang menjadi pengaruh dominan dalam membentuk kepribadian remaja karena sesuai dengan perkembangan remaja yang hidup berkelompok dengan remaja yang memiliki usia sebayunya.

Saam dan Wahyuni (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri pada remaja adalah dukungan teman sebayu. Hal ini sesuai dengan penelitian Saraswati, Zulpahiyana dan Arifah (2015) menyatakan bahwa faktor dominan yang mempengaruhi pembentukan konsep diri adalah dukungan teman sebayu. Hampir setiap orang tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, mereka membutuhkan bantuan orang lain, berdasarkan hasil penelitian bahwa dukungan sosial sebagai mediator yang penting dalam mengatasi masalah (Nursalam, 2009).

Penelitian Herawaty (2015) menyatakan bahwa dukungan teman sebayu berupa penerimaan yang diperoleh dari teman sebayu dapat meningkatkan kebahagiaan bagi remaja. Remaja yang diterima di lingkungan teman sebayunya membuat remaja merasa diakui dan diperhatikan oleh teman-temannya yang dapat membuat remaja bahagia dan jauh dari kesepian. Hal diatas sejalan dengan penelitian Santiarri dan Tobing (2016) menyatakan bahwa teman sebayu yang menjalin pertemanan, tidak semua yang diterima oleh kelompok teman sebayunya. Perasaan diterima atau ditolak oleh teman sebayu akan menimbulkan perasaan positif atau negatif yang akan berpengaruh pada pembentukan konsep diri. Penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara penerimaan kelompok teman sebayu dengan konsep diri pada remaja, semakin tinggi intensitas penerimaan kelompok teman sebayu maka semakin positif konsep dirinya.

Penelitian Ananda dan Sawitri (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan teman sebayu dengan konsep diri pada remaja panti asuhan Qosim Al-Hadi Semarang artinya bahwa semakin tinggi dukungan

teman sebayu maka semakin positif konsep diri remaja. Hal diatas juga sejalan dengan penelitian Azizah dan Rachmalia (2016) menyatakan bahwa ada hubungan dukungan teman sebayu dengan konsep diri remaja di SMA 5 Banda Aceh. Dukungan teman sebayu yang diterima pada remaja akan berpengaruh terhadap konsep diri remaja. Hal ini dikarenakan pada perkembangan masa remaja individu lebih sering berinteraksi dengan teman sebayu dibandingkan dengan orang tua atau keluarga.

Penelitian Oktafia (2015) juga menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan konsep diri remaja di panti asuhan yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara teman sebayu, petugas panti dengan konsep diri pada remaja. Artinya semakin rendah dukungan yang didapat dari teman sebayu dan petugas panti maka semakin negatif konsep diri remaja di panti asuhan ,begitu sebaliknya.

Uraian diatas tergambar jelas bahwa adanya hubungan dukungan teman sebayu dengan konsep diri pada remaja putus sekolah. Hal ini disebabkan karena dukungan sosial dari teman sebayu mempengaruhi perilaku remaja sehingga berpengaruh terhadap konsep diri pada remaja, serta dukungan sosial yang diberikan akan memotivasi remaja untuk lebih baik dalam melakukan aktivitas sehari-hari maupun mengatasi masalah yang dihadapinya.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah laki-laki berjumlah 43 responden (61,4%), dengan usia sebayu besar adalah 17 tahun berjumlah 31 orang responden (44,3%). Jumlah responden berdasarkan pendidikan terakhir didapatkan sebagian besar pendidikan terakhirnya adalah SMP berjumlah 49 orang responden (70,0%), sedangkan jumlah responden berdasarkan penyebab putus sekolah yang berada di PSBR sebagian besar disebabkan karena faktor ekonomi yaitu 33 orang responden (47,1%).

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* diperoleh hasil *p value* 0,002

lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan teman sebaya dengan konsep diri pada remaja putus sekolah.

## SARAN

### 1. Bagi ilmu keperawatan

Bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa dan anak hendaknya senantiasa mengembangkan keilmuannya dengan penelitian terkait kondisi psikologis pada remaja putus sekolah.

### 2. Bagi pengurus panti sosial

Bagi pihak panti diharapkan terus meningkatkan kegiatan yang berhubungan dengan pembentukan konsep diri pada remaja putus sekolah, meningkatkan hubungan sosial terhadap remaja melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan dukungan yang membangun kerjasama dari teman sebaya.

### 3. Bagi remaja putus sekolah

Remaja putus sekolah diharapkan selalu membina silaturahmi dalam bentuk interaksi dan komunikasi yang baik dengan teman sebaya di dalam maupun luar asrama agar terciptanya hubungan yang saling mendukung sehingga dapat membentuk konsep diri yang positif.

### 4. Bagi penelitian berikutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengidentifikasi faktor lain yang masih mempengaruhi konsep diri pada remaja putus sekolah seperti faktor internal yaitu peranan kemampuan dan penampilan fisik, harga diri yang dimiliki remaja dan faktor eksternal seperti yaitu peranan petugas panti dan orang tua asuh.

### 5. Bagi masyarakat

Masyarakat khususnya orang tua yang memiliki anak usia remaja dengan putus sekolah hendaknya memahami bahwa perkembangan sosial pada masa remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya sehingga teman sebaya berpengaruh besar pada perkembangan kepribadian remaja salah satunya konsep diri. Orang tua diharapkan lebih memperhatikan pergaulan remaja terhadap kelompok teman sebayanya karena akan

berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya salah satunya perkembangan konsep diri.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih yang tak terhingga atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian laporan penelitian ini.

---

<sup>1</sup>**Siti Anggraini:** Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

<sup>2</sup>**Jumaini:** Dosen Departemen Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

<sup>3</sup>**Febriana Sabrian:** Dosen Departemen Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, D. R. T., & Sawitri, D. R. (2015). Konsep diri ditinjau dari dukungan teman sebaya pada remaja di Panti Asuhan qosim Al-hadi. *Jurnal Empati*, 4(4), 298–303. Diperoleh tanggal 16 Januari 2018 dari <http://ejournal3.undip.ac.id/>.
- Ardityasmiyati, S. (2013). Profil dan sebab anak tidak lanjut sekolah dasar dan menengah di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul. Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Diperoleh tanggal 28 Juli 2018 dari <http://journal.student.uny.ac.id/>.
- Aristin, N., F. (2015). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap anak putus sekolah tingkat sekolah menengah pertama (SMP) di Kecamatan Bondowoso. *Jurnal pendidikan geografi*. Universitas Lambungmangkurat. Diperoleh pada tanggal 6 Juli 2018 dari <http://www.journal.um.ac.id/>.
- Azizah, N. & Rachmalia. (2016). *Dukungan teman sebaya dengan konsep diri remaja SMAN 5 Banda Aceh*. *Jurnal Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*. Diperoleh pada tanggal 7 Juli 2018 dari <http://www.jim.unsyiah.ac.id/>.
- Badan Pusat Statistik (2016). *Provinsi Riau dalam angka: Data persentase putus sekolah*. Diperoleh tanggal 25 Januari 2018 dari <https://riau.bps.go.id/>.

- Cahyawati, D. S., Dwipurwani, O., & Ruswanti. (2014). Penentuan peluang anak putus sekolah pendidikan dasar Kabupaten Ogan Hilir menggunakan regresi logistik Biner (studi kasus pada kelompok masyarakat miskin). *Jurnal matematika integratif*. (Vol.10, no 2. Universitas Sriwijaya. Diperoleh pada tanggal 6 Juli 2018 dari <http://jurnal.unpad.ac.id/>.
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2011). *Psikologi perkembangan peserta didik* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, N. A. K., Zukhri, A., & Dunia. K.I. (2014). Analisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah usia pendidikan dasar di Kecamatan Gerogok tahun 2012/2013. *Jurnal pendidikan ekonomi*. Vol. 4, no 1. Universitas Pendidikan Ganesha. Diperoleh pada tanggal 6 Juli 2018 dari <http://ejournal.undiksha.ac.id/>.
- Febriyani, R., Darsono, & Sudarmanto, R. G. (2014). Model interaksi sosial peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian siswa. *Tesis pascasarjana pendidikan IPS*: Universitas Lampung. Diperoleh pada tanggal 10 Juli 2018 dari <http://media.neliti.com/>.
- Hartati, L & Respati, W. S. (2012). Kompetisi interpersonal pada remaja dan yang tinggal di Panti Asuhan asrama dan yang tinggal di Panti Asuhan cottage. *Jurnal psikologi*. Vol. 10, no 2. Universitas Esa Unggul Jakarta. Diperoleh pada tanggal 7 Juli 2018 dari <http://ejournal.esaunggul.ac.id/>.
- Herawaty, Y. (2015). Hubungan antara penerimaan teman sebaya dengan kebahagiaan pada remaja. *Jurnal psikologi UIR*. Vol. 9, no 3. Universitas Islam Riau. Diperoleh pada tanggal 10 Juli 2018 dari <http://jurnal.uir.ac.id/>.
- Hidayat, A. A. A. (2012). *Riset keperawatan dan teknik penulisan ilmiah*. ed. 2. Jakarta Salemba Medika.
- Hockenberry, Wilson, Winkelstein & Kline. (2009). *Wong's Nursing Care infant and children* (7 ed.). St. Louis: Mosby.
- Indriyati, Susanti, Y., & Livana, PH. (2016). Hubungan perilaku terhadap harga diri remaja putus sekolah dalam pembentukan identitas diri. *Jurnal keperawatan*. Vol. 8, no 2. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal. Diperoleh pada tanggal 8 Juli 2018 dari <http://www.stikeskendal.ac.id/>.
- Itariyani, N. (2013). Pembinaan moral pada remaja putus sekolah di Balai rehabilitasi sosial. Diperoleh pada tanggal 7 Juli 2018 dari <http://lib.unnes.ac.id/>.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Junike, A. V. O., Jumaini, & Utomo, W. (2015). Konsep diri remaja putus sekolah di panti sosial bina remaja Rumbai Vol. 2, no 2. *JOM PSIK*. Diperoleh pada tanggal 27 Juli 2018 dari <http://jom.unri.ac.id/>.
- Keliat, B. A., Helena, N., & Farida, P. (2011). *Manajemen keperawatan psikososial dan kader kesehatan jiwa : CMHN (intermediate course)*. Jakarta: EGC.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Sekretariat Jenderal. (2017). Ikhtisar data pendidikan tahun 2016/2017, 47. Diperoleh tanggal 17 Januari 2018 dari <http://publikasi.data.kemendikbud.go.id>.
- Kertas Kebijakan: Kesetaraan gender dan pendidikan. (2011). *Angka putus sekolah berdasarkan jenis kelamin*. Badan Pembangunan Nasional (Bappenas). <https://www.bappenas.go.id/>.
- Mayangsari, D. (2012). Konsep diri pada remaja putus sekolah. Vol. 3, no 2. Program Studi Psikologi Universitas Trunoyo Madura. Diperoleh tanggal 28 Juli 2018 dari <http://journal.trunoyo.ac.id/>.
- Nursalam. (2009). *Model holistik berdasar teori adaptasi (Roy dan PNI) sebagai upaya modulasi respon imun*. Diperoleh pada tanggal 10 Juli 2018 dari <http://ners.unair.ac.id/.PNI-HOLISTIK-AIDS.pdf>.
- Oktafia, D. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan konsep diri remaja di panti asuhan aisyiyah Bukit Tinggi. Skripsi. Padang: Universitas Andalas. Diperoleh pada tanggal 9 Juli 2018 dari <http://eprints.ums.ac.id/>.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development perkembangan manusia* (10 ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Pardede, Y. O. K. (2008). Konsep diri anak jalanan usia remaja. *Jurnal Psikologi Volume 1, 1*(100), 146–151. Diperoleh

- tanggal 18 January 2018 dari <http://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/292>
- Prakoso, A. (2016). *Hukum perlindungan anak*. Yogyakarta: LaksBang Pressindos.
- Putra, S. R. (2012). *Panduan riset keperawatan dan penulisan ilmiah* Yogyakarta: D-Medika.
- Ridiyaningsih, H., & Astuti, R., P. (2012). *Kondisi psikologis anak putus sekolah*. Purwokerto: Universitas Wijayakusuma. Diperoleh tanggal 7 Juli 2018 dari <http://jp.feb.unsoed.ac.id/>
- Saam, Z., & Wahyuni, S. (2013). *Psikologi keperawatan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Santiari, I. G,A.T., & Tobing, D. H. (2016). Hubungan antara penerimaan kelompok teman sebaya dengan konsep diri pada remaja di panti asuhan di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal psikologi udayana*. Vol. 3, no 1. Universitas Udayana. Diperoleh tanggal 9 Juli 2018 dari <http://ojs.unud.ac.id/>.
- Saraswata, G. K., Zulpahiyana, Arifah, S. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri remaja di SMPN 13 Yogyakarta. *Jurnal ners dan kebidanan Indonesia*. Diperoleh tanggal 28 Juli 2018 dari <https://ejournal.almaata.ac.id/>.
- Sugianto, E & Bahri, S. (2017). Faktor penyebab anak putus sekolah tingkat SMA di Desa Bukit Lipai Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. *JOM FISIP*, 4(2), 1–13. Diperoleh tanggal 18 Januari 2018 dari [https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMF\\_SIP/article/view/15616](https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMF_SIP/article/view/15616)
- Sutiasnah, R. A., & Indrawati (2015). Faktor-faktor penyebab anak putus sekolah. *JOM FISIP*, 2(1), 1–14. Diperoleh tanggal 20 Januari 2018 dari <https://jom.unri.ac.id/>.
- World Health Organization.(2014). *Adolescent health*. Diperoleh tanggal 2 Februari 2018, from [http://www.who.int/topics/adolescent\\_health/en/](http://www.who.int/topics/adolescent_health/en/).